

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Suasana Religius

Religius adalah sikap dan perilaku taat dalam menjalankan agama yang dianutnya, toleran terhadap penyelenggaraan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹ Secara etimologi, asal kata religious adalah dari Bahasa Inggris yaitu *religi, religion*. Sedangkan dalam Bahasa Belanda adalah *religie*, dalam Bahasa Latin religious berasal dari kata *religio* dan dalam Bahasa Arab adalah kata *dein*. Semua itu berakar dari kata *relegare* yang berarti mengikat.²

Dalam pandangan Islam, religious berarti melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi seluruh larangannya atau dengan kata lain melaksanakan seluruh ajaran agama secara komprehensif, sebagaimana Firman Allah SWT: QS. Al-Baqarah: 208³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu”

Sedangkan menurut Muhaimin, religious berasal dari kata *religiosity* yang berarti kesalihan, pengabdian yang besar terhadap agama. dan religiusitas lebih melekat pada aspek-aspek yang ada jauh di dalam hati Nurani pribadi, sikap pribadi yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa

¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 11.

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama, Cet IV* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 75.

³ Tim Penerjemah Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 32.

yang meliputi keutuhan (termasuk rasio dan manusiawinya) kedalam pribadi manusia.⁴

Religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Penekanan agama adalah ketaatan dan pelayanan kepada Tuhan. Religiusitas yang berarti keberagaman menekankan pada sikap yang harus dimiliki seseorang yang hidup ditengah-tengah religiusitas. Secara tidak langsung, agama mengajarkan bagaimana hidup Bersama ditengah perbedaan. Karenanya, religiusitas lebih dalam dari pada agama yang terkesan formal.

Religiusitas merupakan sikap batin seseorang ketika mengalami langsung realitas kehidupan dirinya mulai dari kelahiran, kehidupan, bencana, nikmat, dan kematian.⁵ Perilaku religius dapat dikembangkan di sekolah melalui pembiasaan. Di antaranya adalah berdoa ketika hendak dan se usai belajar. Hal ini kelihatannya ringan, akan tetapi kalau tidak ada pembiasaan, maka juga tidak akan dilakukan oleh peserta didik.

Nilai pembentukan karakter pada manusia dikatakan sebagai nilai religius itu sendiri. Nilai religius itu sangat penting karena corak keberagaman manusia tergantung pada nilai religius itu sendiri. Manusia yang memiliki karakter merupakan indikator manusia yang religius.⁶

Suasana religius merujuk pada kondisi atau atmosfer spiritual yang dapat dirasakan individu atau kelompok yang kaitannya dengan agama. Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti penciptaan suasana religius atau iklim kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sedangkan konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah swt. Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan ritual, seperti shalat

⁴ Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 287.

⁵ Indah Ivonna, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 17.

⁶ Ngainun Naim, *Character Building*. (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 124.

berjamaah, do'a bersama ketika akan dan telah meraih sukses tertentu, menegakan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* disekolah dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah, dan hubungan mereka dengan alam sekitarnya.

Suasana religius yang diharapkan dalam berbagai jenjang pendidikan adalah bagaimana peserta didik dapat tumbuh sebagai abdi-abdi Allah yang beragama baik, sekaligus mempunyai cita rasa religius yang mendalam, serta menyinarkan damai murni karena fitrah religiusnya.

Penerapan suasana religius di sekolah, menurut Muhaimin, dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan dilingkungan sekolah. Sifat pelaksanaan kegiatan tersebut untuk pertamanya dapat dilakukan secara "top down" kemudian pada masa-masa berikutnya diupayakan berjalan secara "bottom up" dan pada akhirnya diharapkan menjadi tradisi bagi sivitas sekolah.⁷

Dengan demikian, seluruh warga sekolah bertanggung jawab bersama atas terbentuknya suasana religius yang menyeluruh.

2. Program Segregasi Kelas Berbasis Gender

a. Pengertian Program Segregasi Kelas Berbasis Gender

Secara etimologi, segregasi berasal dari kata "*segregate*" (diartikan memisah, memencilkan) atau "*segregation*" (diartikan pemisahan). Para ilmuwan mengartikan segregasi sebagai proses pemisahan suatu golongan dari golongan lainnya; atau pengasingan; atau juga pengucilan. Segregasi adalah pemisahan atau pengasingan. Sedangkan kata gender dalam bahasa inggris berarti jenis kelamin. Jenis kelamin diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara kodrat, antara laki-laki dengan perempuan terdapat perbedaan dalam aspek biologis. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dengan perempuan yaitu senantiasa digunakan untuk menentukan dalam relasi jenis kelamin, seperti pembagian status, hak-hak, peran, dan fungsi di dalam masyarakat.⁸Konsep

⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 298

⁸ Umi Sumbulah, *Spectrum Gender: Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2008), 16.

gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.⁹

Jenis kelamin adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang disusun secara sosial, diciptakan oleh laki-laki dan perempuan sendiri; oleh karena itu merupakan persoalan budaya. Jenis kelamin merupakan perbedaan yang bukan biologis. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang bermuara dari kodrat Tuhan, sementara jenis kelamin adalah perbedaan yang bukan kodrat Tuhan, tetapi diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang.

Kaitannya dengan pendidikan, segregasi kelas berbasis jenis kelamin adalah adalah suatu sistem pendidikan bagi peserta didik yang dipisah kelas pembelajarannya, antara laki-laki dengan perempuan yang berlandaskan agama. Segregasi kelas merupakan aturan yang berlandaskan pada syari'ah islam. Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai dua jenis yang akan menimbulkan syahwat bila saling memiliki pandangan khusus diantara keduanya, sehingga keseringan bertatap muka antara laki-laki dan perempuan dihindari dengan sistem segregasi kelas. Jika ditinjau dari sisi negatifnya akan mengakibatkan terjadinya daya pandang yang menimbulkan syahwat, maka segregasi kelas sangat tepat digunakan.

Secara umum adanya model segregasi kelas berbasis jenis kelamin didasarkan pada mengakarnya pemahaman terhadap karya-karya ulama` fiqh zaman pertengahan yang banyak mengharamkan pertemuan antara laki-laki dan perempuan di satu tempat, bahkan mengharamkan munculnya perempuan di ranah publik. Oleh karena itu, sekolah dengan model segregasi kelas berbasis gender ini memiliki dua model, yaitu:¹⁰

- 1) Segregasi penuh, yaitu model sekolah yang pemisahannya dilakukan secara menyeluruh baik kelas pembelajaran, struktur organisasi sekolah sampai pada

⁹ Mufidah. *Bingkai Sosial Gender Islam, Strukturasi, dan Konstruksi Sosial*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 46.

¹⁰ Evi Muafiah. Pendidikan Perempuan di Pondok Pesantren. *Jurnal Nadwa*. Vol. VII, No. 1, 2013.

tempat dan lingkungan sehingga meniscayakan tiada komunikasi dengan peserta didik yang berlainan jenis.

- 2) Segregasi tidak penuh, yaitu model sekolah yang pemisahannya hanya terletak pada kelas pembelajarannya, sementara struktur organisasi sekolah dan yayasan masih menjadi satu.

Keberadaan lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran di kelas terhadap peserta didik laki-laki dan perempuan pada dasarnya terbagi menjadi tiga model, yaitu:¹¹

- 1) *Single Sex Education* (SEE), yaitu model sekolah yang proses pembelajarannya dilakukan secara terpisah antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Pemisahan tersebut hanya struktur organisasi sekolahnya atau hanya pemisahan ruang belajarnya. Keduanya tetap dalam satu yayasan. Sekolah model ini biasanya diterapkan pada sekolah menengah yang berada di lingkungan pendidikan yang didirikan oleh lembaga agama.
- 2) *Co-Education* (CE), yaitu model sekolah yang menyatukan peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan dalam satu kelas yang sama dan di sekolah yang sama. Model seperti ini biasanya diterapkan di sekolah milik pemerintah, sekolah swasta non agama atau sekolah swasta agama selain di lingkungan pesantren.
- 3) *Mix-Education* (ME), yaitu sekolah yang memiliki kelas campuran untuk beberapa mata pelajaran tertentu dan memisahkan peserta didiknya pada mata pelajaran lainnya. Model ini juga disebut sebagai model campuran.

b. Dasar Program Segregasi Kelas Berbasis Gender

Dasar pemisahan peserta didik menurut William A Jeager dapat didasarkan kepada dua fungsi, yaitu:¹²

¹¹ Nihayatur Rohmah. "Segregasi Gender dalam Pembelajaran Ilmu Falak di Pesantren Salafiyah Lirboyo Kediri dan Pesantren Modern Assalam Surakarta sebagai Upaya Pemberdayaan Peran Perempuan". Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial. Vol. XI, No.1, 2017.

¹² Tim Desen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 210

- 1) Fungsi integrasi, yakni pemisahan atau pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik, seperti: jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal.
- 2) Fungsi perbedaan, yakni: pemisahan atau pengelompokan peserta didik didasarkan kepada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik, seperti: minat, bakat, kemampuan, dan sebagainya. Pemisahan atau pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran individual.

Dalam konteks Islam, dasar pemisahan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya merupakan salah satu tujuan dari adanya syari'at Islam, yaitu hifdzun nasl (menjaga keturunan). Tujuan dari pemisahan ini adalah untuk menjaga keduanya dari perbuatan yang dilarang dalam syari'ah, seperti berduaan antara dua lawan jenis yang bukan mahram (khalwat) maupun zina. Apabila antara laki-laki dan perempuan tidak dipisah dikhawatirkan akan menimbulkan godaan-godaan hawa nafsu yaitu timbulnya syahwat diantara keduanya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nur: 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat”

Selain ayat tersebut, Allah SWT juga berfirman dalam Q.S. Al-Isra': 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk”

Ayat di atas merupakan dasar dianjurkannya pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Dikarenakan apabila mereka dicampur akan mendekatkannya pada perbuatan yang buruk. Dimana dikhawatirkan akan menimbulkan syahwat diantara keduanya. Tujuan sistem pembelajaran terpisah diterapkan adalah karena perintah ajaran agama Islam yaitu untuk dapat menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga tidak akan ada fitnah atau menimbulkan syahwat diantara keduanya. Selain itu, ditinjau dari segi pendidikan bertujuan untuk memberikan tempat bagi peserta didik untuk lebih fokus dan konsentrasi dalam belajar.

Dalam Pasal 28 H, ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, menyebutkan bahwa: “Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mendapat persamaan dan keadilan”.¹³ Pasal tersebut merupakan dasar diadakannya segregasi kelas berbasis jenis kelamin karena sistem tersebut dapat mempermudah peserta didik dalam belajar. Peserta didik laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik yang berbeda, sehingga jika keduanya dikumpulkan berdasarkan jenis kelamin, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi.

Program segregasi kelas ini juga merupakan salah satu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan sikap keagamaan dan kemandirian siswa. Melalui kegiatan belajar mengajar yang membuat peserta didik lebih percaya diri atas potensinya masing-masing tanpa ada rasa malu kepada peserta didik lain yang lawan jenis.

Albert Bandura adalah seorang psikolog sosial terkenal yang dikenal dengan konsep kognitif sosial dan teori belajar sosialnya. Dalam buku Dale H.Schunk, Albert Bandura mengatakan bahwa teori ini menekankan pentingnya interaksi antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan dalam membentuk perkembangan dan perilaku

¹³ Undang-undang Dasar 1945 dan Amandemen. Jakarta: Pustaka Sandro Jaya.

individu.¹⁴ Interaksi antara faktor kognitif, perilaku, dan lingkungan sangat penting dalam membentuk perkembangan perilaku individu, termasuk sikap keagamaan.penerapan suasana religius melalui program sergregasi kelas berbasis gender dapat memengaruhi interaksi ini dengan cara memfasilitasi lingkungan belajar yang khusus, meningkatkan partisipasi dalam praktik keagamaan dan memengaruhi cara individu berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan dalam konteks gender tertentu.

Segregasi kelas gender adalah praktik memisahkan siswa berdasarkan jenis kelamin, terutama dalam konteks pendidikan. Meskipun tujuannya mungkin bervariasi, ini dapat memiliki dampak pada cara siswa memandang diri mereka sendiri, kemampuan, dan ekspektasi masa depan.

Teori Bandura menekankan pentingnya peran model dalam belajar. Dalam kasus segregasi kelas gender, siswa mungkin memiliki model peran dan perilaku yang terbatas tergantung pada jenis kelamin mereka. Ini dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang peran dan kemampuan masing-masing jenis kelamin.

Penguatan positif atau negatif dapat mempengaruhi kemungkinan seseorang untuk mengadopsi perilaku tertentu. Jika di lingkungan yang terpisah berdasarkan gender, siswa menerima penguatan dan umpan balik yang berbeda berdasarkan jenis kelamin mereka, ini dapat memperkuat stereotip dan ekspektasi yang ada. Selain itu, konsep keyakinan diri (self-efficacy) dalam teori Bandura merujuk pada keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu. Segregasi kelas gender dapat mempengaruhi keyakinan diri siswa dalam menghadapi situasi tertentu, terutama jika mereka hanya terpapar pada tipe aktivitas yang sesuai dengan jenis kelamin mereka.

Teori Bandura juga menekankan pentingnya perkembangan pribadi dan kemandirian. Segregasi kelas gender ini sepaham dengan visi misi sekolah yang mengedepankan kemandirian peserta didik yang

¹⁴ Dale H.Schunk, *Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2012) 163.

diwujudkan dengan penerapan suasana religius dilingkungan sekolah untuk meningkatkan sikap keagamaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sikap Keagamaan

a. Pengertian Sikap Keagamaan

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹⁵ Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.¹⁶

Sedangkan keagamaan yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.¹⁷

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap keagamaan atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap keagamaan. Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap keagamaan seseorang, yakni:

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan Allah Swt.
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama.
- 3) Aktif dalam kegiatan agama.
- 4) Menghargai simbol-simbol keagamaan.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011), 118

¹⁶ Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 104

¹⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 2

- 5) Akrab dengan kitab suci.
- 6) Mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan.
- 7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide.

b. Bentuk-bentuk Sikap Keagamaan

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- 1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap Agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
- 2) Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
- 3) Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- 4) Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru.¹⁸

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. RinekaCipta, 2010), 189

Terbentuknya perilaku beragama ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi anak, kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan. Adanya nilai-nilai keagamaan yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan pembentukan sikap keagamaan anak.¹⁹

Dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah proses sosialisasi yang dilakukan siswa di sekolah akan dapat mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan agamanya, sehingga kelak apabila mereka terjun dalam masyarakat akan dapat mewujudkannya. Jadi sekolah adalah pintu menuju hidup di masyarakat. internalisasi nilai lebih dominan dilakukan oleh pendidik di sekolah daripada pendidik di rumah (orang tua)²⁰.

Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Agustian menjelaskan bahwa sikap religius pada diri seseorang diantaranya adalah sikap tanggung jawab, disiplin, kerjasama, percaya diri, toleransi, sopan santun, peduli dan jujur. Adapun penjelasannya sebagai berikut:²¹

1) Tanggung Jawab

Pengertian sikap tanggung jawab secara umum tidak terlepas dari sesuatu hal yang harus dilaksanakan dan diimplementasikan dengan nilai-nilai yang terikat di dalamnya. Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²²

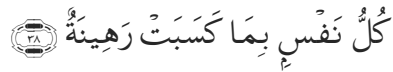
¹⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 69

²⁰ Abdul Latief, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Reflika Aditama, 2009), 30-32.

²¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: ARG, 2003), 29.

²² Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, Cet. I, (Jakarta: Tiara Wacana, 2008), 29.

Pada prinsipnya tanggung jawab dalam Islam itu berdasarkan atas perbuatan individu sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Muddatstsir ayat 38:



Artinya : “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”²³

Tanggung jawab sebagai umat-Nya adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tanggung jawab adalah sifat terpuji yang mendasar dalam diri manusia. Selaras dengan fitrah. Tanggung jawab mempunyai kaitan yang sangat erat dengan perasaan. Perasaan hati yang mempunyai pengaruh besar dalam mengarahkan sikap menuju hal positif.

Mengembangkan sikap tanggung jawab siswa pada pembelajaran akan membentuk sikap siswa yang selalu menyadari tugas-tugasnya sebagai seorang siswa dan bersedia untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Terdapat beberapa indikator yang menjadi indikator sikap tanggung jawab siswa pada kegiatan pembelajaran.

Indikator tersebut dapat menjadi pedoman bagi guru untuk mengamati sikap tanggung jawab siswa khususnya pada proses pembelajaran. menyebutkan indikator sikap tanggung jawab yang meliputi:

- a) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
- b) Bertanggung jawab kepada setiap perbuatan.
- c) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang diterapkan.
- d) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.²⁴

2) Disiplin

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 460.

²⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), 43.

Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.²⁵ Disiplin bukan merupakan sikap mental yang dibawa sejak lahir, tetapi banyak dipengaruhi oleh pengalaman di lingkungan sekitar, khususnya pengalaman pendidikan, meskipun sifat-sifat kepribadian yang dibawa sejak lahir juga akan ikut menentukan. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya untuk menanamkan disiplin sedini mungkin terhadap siswa.

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Tujuan penanaman disiplin sejak dini adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikan sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.²⁶ Dalam konteks pembelajaran disekolah, ada beberapa bentuk kedisiplinan:

a) Hadir di Ruangan Tepat Waktu

Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran.

b) Tata Pergaulan di Sekolah

Sikap untuk mendisiplinkan dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong-menolong dalam hal terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 142.

²⁶ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, 143.

c) Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler

Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual.

d) Belajar di Rumah

Dengan kedisiplinan belajar di rumah peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh guru sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap suatu pelajaran.

3) Kerjasama

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut Soerjono Soekanto, kerjasama merupakan suatu usaha bersama orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.²⁷

Kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kerjasama adalah sikap orang beriman yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, saling mendukung, saling melancarkan, tidak menjatuhkan atau merugikan orang lain, dan tidak saling memfitnah. Kerjasama yang baik juga mengandung arti kerjasama dalam hal kebaikan yang sama-sama dikerjakan dengan baik untuk mendapatkan kebaikan bersama.

Belajar bersama dalam kelompok akan memberikan beberapa manfaat. Manfaat tersebut mengindikasikan adanya prinsip kerjasama. Manfaat

²⁷ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006),66.

dari adanya belajar bersama dalam kelompok antara lain:²⁸

- a) Belajar bersama dalam kelompok akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu.
- b) Belajar bersama akan membentuk kekompakan dan keakrab.
- c) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.
- d) Belajar bersama akan meningkatkan kemampuan akademik dan sikap positif terhadap sekolah.
- e) Belajar bersama akan mengurangi aspek negatif kompetisi.

Langkah-langkah dalam penerapan pembelajaran kolaboratif menurut terdiri dari lima langkah yaitu:

- a) Mengorientasikan siswa.
- b) Membentuk kelompok belajar.
- c) Menyusun tugas pembelajaran.
- d) Memfasilitasi kolaborasi siswa.
- e) Memberi nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif yang telah dilaksanakan.²⁹

4) Jujur

Perilaku jujur adalah perilaku yang teramat mulia. Namun di zaman sekarang ini, perilaku ini amat sulit kita temukan. Jujur adalah sebuah kata yang telah dikenal oleh hampir semua orang. Bagi yang telah mengenal kata jujur mungkin sudah tahu apa itu arti atau makna dari kata jujur tersebut. Dengan memahami makna jujur, maka mereka akan dapat menyikapinya. Namun masih banyak yang tidak tahu sama sekali dan ada juga hanya tahu maknanya secara samar-samar. Indikator kearah itu adalah masih saja banyak orang belum jujur ketimbang yang telah jujur.

Kejujuran adalah kunci untuk membangun kepercayaan. Sebaliknya, berbohong dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Biasakanlah selalu jujur mulai dari hal yang paling sederhana dan

²⁸ Harsanto, Radno, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2007). 44.

²⁹ Barkley, Elizabert E. K. Patricia Cross, dan Claire Howell Major. *Collaborative Learning Techniques*. (Bandung: Nusa Media. 2012), 45.

kecil. Kita harus jujur kepada siapapun, meski terhadap anak kecil sekalipun.

Dalam konteks agama, kejujuran mulia sikap mulia karena orang yang berusaha menghiiasi hidupnya dengan kejujuran akan dikaruniai kemuliaan yang tiada tara oleh Allah Swt. Dan, dalam sejarah manusia, hampir tidak pernah terdengar ada seseorang yang menjadi mulia karena kebiasaanya berbohong. Sebaliknya, mereka menjadi hina dan dihinakan karena tidak mampu berbuat jujur.³⁰

Individu yang jujur adalah individu mampu menghargai apa yang dimiliki. Hati yang jujur menghasilkan tindakan-tindakan yang jujur. Jika kejujuran sudah ada dan melekat pada diri individu maka akan mendatangkan banyak hal yang positif, individu tidak akan berfikir untuk melakukan hal yang curang.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa apa yang disebut dengan sikap jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara Informasi dengan fenomena atau realitas.

Indikatornya sikap kejujuran antara lain ialah³¹:

- a) Menyampaikan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya.
- b) Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan dan keterbatasan diri.
- c) Tidak suka berbohong.
- d) Tidak suka menyontek .
- e) Tidak memanipulasi fakta.
- f) Berani mengakui kesalahan.

Strategi penanaman nilai karakter jujur antara lain ialah:³²

- a) Penanaman sikap karakter jujur dan disiplin siswa dalam lingkungan sekolah melalui keteladan,

³⁰ Nurla Isna Aunillah, *Pengaruh Jujur & Bohong bagi Kesehatan*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2012), 11.

³¹ Mohamad Mustari. *Nilai Karakter*, (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), 19.

³² Nina Sultonurohmah, *Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur Dan Disiplin Siswaswsi*, (Al-Ibtida', Vol. 5, No. 2, 2017), 13.

pembiasaan, pengkondisian lingkungan, manajemen kelas.

- b) Pembiasaan ketika memanggil guru.
- c) Adanya penghargaan bagi peserta didik.
- d) Implementasi sikap jujur siswa melalui kegiatan keagamaan.

5) Toleransi

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap menengah (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.³³

Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian.³⁴ Perbedaan tak dapat dipungkiri di dunia ini, didalam perbedaan akan sangat di perlukan di dalamnya adanya tenggang rasa, pengertian dan toleransi

Indikator toleransi yang disesuaikan dengan kriteria penelitian antara lain sebagai berikut :³⁵

- a) Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.

³³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1538.

³⁴ Tim Fkub Semarang, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, (Semarang: Fkub, 2009), Cet II, 381-382.

³⁵ Daryanto & Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media. 2013), 145.

- b) Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.
 - c) Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.
 - d) Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.
- 6) Sopan Santun

Sopan adalah sikap hormat dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat yang harus kita lakukan.

Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat, takzim dan tertib menurut adat. Maka dari itu wajib kita lakukan setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya di jauhi orang lain. Kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai, itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain.³⁶

Santun adalah sifat yang halus dan baik hati dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Kesantunan bisa mengorbankan diri sendiri demi masyarakat atau orang lain. Demikian karena orang-orang itu sudah mempunyai aturan yang solid, yang setiap kita hanya sebagian untuk ikut saja. Itulah inti bersifat santun, yaitu perilaku interpersonal sesuai tata norma dan adat istiadat setempat.³⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli disimpulkan bahwa sopan santun adalah sifat lemah lembut yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat dilihat dari sudut pandang bahasa maupun tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, dan berakhlak

³⁶ Hasan Oetomo. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. (Jakarta: Presatasi Pustakaraya, 2012), 20.

³⁷ Mohamad Mustari, *Nilai Refleksi: Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali, 2014), 129.

mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku. Indikator karakter sopan santun.

Berikut beberapa contoh-contoh dari norma kesopanan atau yang sering disebut dengan indikator karakter sopan santun diantaranya yaitu:

- a) Menghormati orang yang lebih tua.
- b) Menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan.
- c) Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan sombong.
- d) Tidak meludah disembarang tempat.
- e) Memberi salam setiap berjumpa dengan guru.
- f) Menghargai pendapat orang lain.

Indikator sopan santun dalam penelitian ini meliputi menghormati orang yang lebih tua, menerima segala sesuatu selalu dengan menggunakan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru. Sikap sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang ia lihat dan ia rasakan dalam situasi dan kondisi apapun. Sikap santun yaitu baik, hormat, tersenyum dan taat pada semua peraturan yang ada. Sikap sopan santun yang benar yaitu lebih menonjolkan pribadi yang baik dan menghormati siapa saja.

Bahkan dari tutur bicarapun orang bisa melihat kesopanan. Baik buruknya suatu perilaku juga dapat mempengaruhi sikap sopan santun seseorang, misalnya ketika lagi dalam situasi yang ramai dimana seseorang akan melewati jalan itu, jika seseorang memiliki perilaku sopan pasti akan mengucapkan kata “Permisi”. Sebenarnya sikap sopan santun ini sudah ditanamkan sejak kecil pada setiap diri individu, tetapi semua itu tergantung bagaimana cara mereka mengembangkannya.

Terdapat beberapa cara untuk dapat mengajari anak menjadi lebih sopan santun terhadap orang lain, yaitu:³⁸

- a) Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya.
 - b) Tidak memaksa anak meminta maaf.
 - c) Tumbuhkan empati pada anak.
 - d) Berikan dorongan.
 - e) Kenalkan aneka cara meminta maaf.
 - f) Beri toleransi waktu.
- 7) Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.³⁹

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri atau self confident adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal pengalaman-pengalaman sejak kecil diri dalam

³⁸ Damayanti, M., & Iskandar. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. (Bandung: Refika Aditama, 2012), 104.

³⁹ Ghufon, Nur, dan Risnawita, Rini. *Teori-Teori Psikologi*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), 33.

individu sendiri. Adapun ciri-ciri kepercayaan diri yang positif meliputi:⁴⁰

a) Percaya akan kemampuan diri sendiri

Yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap gejala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi serta mengevaluasi peristiwa yang terjadi.

b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk menyakini tindakan yang diambil.

c) Memiliki sikap positif pada diri sendiri

Adanya penilaian yang baik dalam diri sendiri baik, dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri.

d) Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan segala sesuatu dalam diri yang diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

8) Kepedulian

Kepedulian merupakan wujud nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Empati akan muncul ketika kita memulai rasa ingin tahu kita terhadap orang lain dan pengalaman-pengalaman mereka. kemudian empati itu akan diwujudkan ke dalam bentuk tindakan. Kepedulian didasarkan pada hasrat secara penuh untuk membina ikatan dengan orang lain dan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun bagaimanapun

⁴⁰ Ashriati, A.S. Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik pada SLB-D YPAC. (Semarang Jurnal Psikologi Proyeksi, Vol.1, No.1, Oktober 2006), 45-67.

cara terbaik untuk memahami apa itu kepedulian adalah dengan cara melihat bagaimana kepedulian tersebut dipraktikan. Kepedulian juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki tiga komponen, yaitu :⁴¹

- a) Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain.
- b) Kesadaran kepada orang lain.
- c) Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain, belas kasih, dan menolong.

Dari berbagai penjelasan tentang sikap keagamaan diatas, dapat disimpulkan sikap keagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan Agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka disini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, dalam peneliti sebelumnya yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi peneliti yang akan dilakukan. Kajian pustaka yang dapat dijadikan pertimbangan maupun perbandingan dalam peneliti yang akan penulis lakukan.⁴²

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, penelitian ini belum ada yang mengkajinya. Akan tetapi sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang senada dengan penelitian tersebut, diantaranya:

⁴¹ Boyatzis and McKee. Definisi kepedulian. (Bandung: Lentera Cahaya, 2005). 23.

⁴² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 67.

1. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan suasana religius meliputi:

- a. Tesis Malihatin Ningsih yang berjudul “ Penerapan *Religious Culture* dalam upaya pembentukan karakter peserta didik (Studi Kasus MTS Tarbiyatul Islamiyah Jakenan).⁴³

Hasil penelitian Malihatin Ningsih menunjukkan bahwa *pertama*, penerapan *religious culture* di MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan meliputi: a) perencanaan, melalui tiga langkah penetapan kebijakan sekolah tentang budaya religious yang telah disepakati oleh seluruh komponen sekolah, perumusan program kegiatan sebagai bentuk penerapan *religious culture*, sosialisasi. b) pelaksanaan, melalui empat langkah yaitu sekolah menetapkan beberapa stategi dalam menerapkan *religious culture*, partisipasi semua warga sekolah , sekolah bekerjasama dengan orang tua dalam mengawasi peserta didik selama berada diluar sekolah, pembiasaan kegiatan harian, mingguan dan tahunan. c) monitoring dan evaluasi dilakukan untuk semua komponen sekolah yang terlibat, baik kepala sekolah, guru, peserta didik serta sarana sekolah dalam pencapaian *religious culture*. *Kedua*, adanya keterkaitan penerapan *religious culture* dengan pemebentukan karakter yang dibuktikan dengan karakter yang dibentuk pada peserta didik seperti religious, sopan santun, mandiri, disiplin, jujur, gemar membaca, kerja keras, tanggung jawab, peduli lingkungan dan sosial. *Ketiga*, factor pendukung dalam penerapan *religious culture* meliputi: a) kompetensi guru dalam pengetahuan agama. b) kerjasama semua komponen sekolah dalam penerapan *religious culture*. c) kerjasama pihak sekolah dengan orang tua melalui kegiatan monitoring. d) keteladanan kepala sekolah dan guru. Faktor penghambat meliputi: a) Mushalla dan aula sekolah yang belum disediakan. b) sebagian kecil guru kurang maksimal dalam melakukan pengawasan terhadap peserta didik. c) kurangnya pengawasan orang tua terhadap sebagian peserta

⁴³ Malihatin Ningsih, *Penerapan “Religious Culture” Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus MTs Tarbiyatul Islamiyah Jakenan)*, IAIN Kudus, 2019.

didik. d) peserta didik yang tidak tertib ketika kegiatan berlangsung.

Persamaan : Sama-sama meneliti yang berkaitan dengan budaya religius yang didalamnya terdapat suasana religius, menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Malihatiningtjil lebih menekankan pada upaya pembentukan karakter peserta didik.

2. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan segregasi kelas meliputi:

a. Tesis Nadzifatul Mu'tamaroh yang berjudul "Implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender di SMP Al Maarif Singosari Malang"⁴⁴

Hasil penelitian Nadzifatul Mu'tamaroh menunjukkan bahwa: 1) implementasi kebijakan segregasi kelas berbasis gender proses penerapannya dilakukan dengan cara pemisahan kelas antara kelas laki-laki dan kelas perempuan, mulai dari kelas VII, VIII dan IX akan tetapi dalam satu Gedung, satu organisasi dan didukung diterapkannya tata tertib. 2) hambatan dan solusi yang dihadapi sekolah dalam menjalankan kebijakan yaitu: sikap siswa putra kurang setuju adanya kebijakan hal tersebut berdampak pada suasana kelas pada saat jam pembelajaran yang kurang kondusif. Solusi yang dilakukan sekolah, dengan memberikan pendekatan dan arahan terhadap siswa, dan setiap guru dan khususnya guru bimbingan konseling dan guru mata pelajaran harus mengetahui segala problema yang sering terjadi pada siswa SMPI al Maarif untuk dievaluasi secara berkelanjutan.

Persamaan : Sama-sama meneliti tentang segregasi kelas berbasis gender

Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Nadzifatul Mu'tamaroh lebih menekankan pada hambatan dan solusi yang dihadapi sekolah dalam menjalankan kebijakan segregasi kelas berbasis gender.

⁴⁴ Nadzifatul Mu'tamaroh, *Implementasi Kebijakan Segregasi Kelas Berbasis Gender Di SMPI Al Maarif 01 Singosari*. Diss. University Of Muhammadiyah Malang, 2018.

- b. Tesis Muhammad Hilmi Fuaidi yang berjudul “Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Jenis Kelamin Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar di Madrasah Aliyah Al Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang.”⁴⁵

Hasil penelitian Muhammad Hilmi Fuadi menunjukkan: 1) Perencanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar meliputi: a. Dalam perencanaannya berdasarkan visi lembaga b) Berdasarkan dasar dari Al-Qur’an dan Hadist c) Mencetak peserta didik yang berakhlak mulia d) mencegah adanya hubungan yang terlarang 2) Pelaksanaan implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar dilakukan dengan a) menerapkan kurikulum nasional yang berada dibawah naungan kemenag b) Pengolaan pembelajaran menggunakan model Singgel Sex Education (SSE) c) Kedisiplinan peserta didik perempuan lebih tinggi saat pembelajaran berlangsung d) Menggunakan model segregasi penuh 3) Hasil implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar antara lain: a) Peserta didik lebih percaya diri dan aktif didalam kelas b) Prestasi belajar peserta didik perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki c) Peserta didik lebih fokus dan konsentrasi dalam belajar d) Turunya kedisiplinan peserta didik.

Persamaan : Sama-sama meneliti tentang segregasi kelas berbasis gender.

Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hilmi Fuadi lebih menekankan pada upaya menumbuhkan motivasi belajar.

- c. Tesis dari Ahmad Tauhid yang berjudul ” Strategi Peningkatan Kegiatan Keagamaan Melalui Penciptaan Suasana Religius Di Ma Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo”⁴⁶

⁴⁵ Muhammad Hilmi Fuadi. *Implementasi segregasi kelas berbasis jenis kelamin dalam menumbuhkan motivasi belajar di Madrasah Aliyah Al-Khoirot Pagelaran Kabupaten Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.

⁴⁶ Ahmad Tauhid, *Strategi Peningkatan Kegiatan Keagamaan Melalui Penciptaan Suasana Religius Di MA Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo*, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, 2020.

Hasil penelitian Tauhid menunjukkan dampak program peningkatan motivasi dan kegiatan keagamaan melalui penciptaan suasana religius di MA Riyadlus Sholihin Probolinggo adalah akan meningkatkan pengamalan nilai-nilai keagamaan di Sekolah sehingga pembentukan akhlakul karimah akan tertanam dengan baik, serta prestasi akademik maupun non akademik akan tercapai, orang tua mendorong kegiatan-kegiatan keagamaan di Sekolah dengan membantu memantau kegiatan ibadahnya selama di rumah, guru akan lebih mempersiapkan kegiatan belajar dan mengajar.

Persamaan : Sama-sama meneliti tentang suasana religius di sekolah

Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Tauhid lebih menekankan pada strategi peningkatan kegiatan keagamaan.

- d. Skripsi dari Zulkifli Darwis yang berjudul “Implementasi kelas berbasis gender untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa mata pelajaran akidah akhlak di MTs Ma’rifatul Ulum Kudus tahun 2020/2021”⁴⁷

Hasil penelitian Zulkifli Darwis menunjukkan dengan menerapkan metode segregasi berbasis gender dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam penerapan metode segregasi berbasis gender ini ada dua faktor yaitu faktor internal yaitu berasal dari dalam diri para siswa itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri para siswa. Solusi dan penghambat 1) Menambah kedisiplinan para siswa, contoh anak datang terlambat disekolah, oleh gurunya di biarkan saja. 2) Para guru harus menyampaikan standar pelajaran yang sesuai kemampuan para siswa, yaitu para guru dalam memberikan pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan siswa di kelas. Dalam arti jangan memberi pelajaran di atas kemampuan siswa. 3) Memberbaiki kondisi sekolahan serta menambah fasilitas yang menunjang belajar para siswa, yaitu dengan cara memperbaiki kondisi gedung sekolahan yang kurang bagus, supaya para siswa menjadi nyaman saat belajar.

⁴⁷ Zulkifli Darwis, *Implementasi kelas berbasis gender untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa mata pelajaran akidah akhlak di MTs Ma’rifatul Ulum Kudus tahun 2020/2021*, IAIN Kudus, 2021.

- Persamaan : Sama-sama meneliti tentang segregasi kelas berbasis gender.
- Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli Darwis lebih menekankan pada upaya menumbuhkan motivasi dan prestasi belajar siswa.
3. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sikap keagamaan meliputi:
- a. Tesis Nor Sa'idah dengan judul "Internalisasi Karakter Religius melalui Manajemen Kesiswaan di MA NU Banat Kudus".⁴⁸

Hasil penelitian Nor Sa'idah menunjukkan bahwa

- 1) Konsep Pendidikan karakter di MA NU Banat Kudus melalui dua konsep yaitu a) Konsep kegiatan di dalam kelas melalui proses pembelajaran di kelas dengan Pendidikan karakter metode modeling, b) Konsep kegiatan di luar kelas dengan konsep *reward* dan *punishment*, metode pembiasaan melalui pembiasaan dalam shalat berjama'ah, kegiatan upacara, PHBI, melalui aturan-aturan yang dibuat oleh madrasah, *persuasive* (ajakan), penciptaan suasana yang religious.
- 2) proses internalisasi karakter religious yang dilaksanakan MA NU Banat Kudus diwujudkan dengan bentuk kegiatan regular yang terdapat dalam kelas/outbon pada proses kegiatan belajar mengajar dan juga diluar pelajaran/non regular, seperti: kegiatan membaca Al-Qur'an 5 menit sebelum pelajaran pertama, kegiatan shalat dhuha, kegiatan dawamul wudhu (menjawa wudhu), shalat dhuhur berjamaah, kegiatan kultum, istighotsah, dan peringatan hari besar Islam.
- 3) implementasi Pendidikan karakter melalui proses internalisasi karakter religious dalam manajemen kesiswaan di MA NU Banat Kudus terhadap perilaku sehari-hari peserta didik sangat efektif. Dengan dibuktikan peserta melaksanakan ibadah tepat waktu dengan berjam'a'ah, taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku dimadrasah, bertanggung jawab, menghormati guru dan semua warga madrasah, dan tawadhu' dengan bersikap rendah hati.

⁴⁸ Nor Sa'idah, Tesis, *Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MA NU Banat Kudus*, IAIN Kudus, 2019

Persamaan : Sama-sama meneliti yang berkaitan dengan karakter religius atau sikap keagamaan, menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Noor Saidah lebih menekankan pada manajemen kesiswaan.

- b. Tesis Wiwin Ismayanti yang berjudul “ Implementasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Kelas V MI NU Nahdlatul Shiblyan Desa Nemplak Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”.⁴⁹

Hasil penelitian Wiwin Ismayanti menunjukkan bahwa implementasi mata pelajaran aqidah akhlak di MI NU Nahdlatul Shiblyan terdiri dari beberapa tahapan yakni dengan menyiapkan silabus, RPP dan bahan ajar. Silabus dan RPP yang disusun dengan memuatkan nilai-nilai keberagamaan didalamnya. Keberagamaan peserta didik di MI NU Nahdlatul Shiblyan telah melekat pada karakter kesehariannya. Adapun karakter keberagamaannya meliputi: mengikuti kegiatan tahsin, pembelajaran iqra’ yang aktif, menerapkan akhlak terpuji saat dimanapun, sholat dhuhur berjamaah, rutin melaksanakan sholat dhuha dan melaksanakan adab secara sadar dan otomatis dalam setiap kegiatan sehari-hari.

Persamaan : Sama-sama meneliti tentang perilaku keberagamaan atau sikap keagamaan.

Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Ismayanti lebih menekankan pada perilaku keberagamaan pada mata pelajaran aqidah akhlak.

- c. Tesis Siska Mawarni Indah Pipi Ariyani yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Peningkatan *School Branding* Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Muhammadiyah 01 Todanan Blora”⁵⁰

⁴⁹ Wiwin Ismayanti, Tesis, *Implementasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Kelas V MI NU Mahdhatus Syibyan Desa Ngemplak Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus 2018/2019*, IAIN Kudus, 2018.

⁵⁰ Siska Mawarni Indah Pipi Ariyani, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Upaya Peningkatan School Branding Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Muhammadiyah 01 Todanan Blora*, IAIN Kudus, 2022.

Hasil penelitian Siska Mawarni Indah Pipi Ariyani menunjukkan bahwa: 1) strategi guru PAI dalam meningkatkan *school branding* melalui kegiatan keagamaan berupa kultum peserta didik, BTA dan tahfidz juz 30. 2) hasil penerapan strategi guru PAI berupa madrasah lebih mudah dikenal dan diingat oleh masyarakat sehingga memberikan dampak positif yaitu meningkatnya peserta didik baru dalam waktu tiga tahun terakhir, meningkatnya kualitas layanan yang diberikan guru dan karyawan kepada peserta didik, meningkatkan pendidikan karakter peserta didik berupa lebih bertanggung jawab, berani tampil didepan, pembiasaan menulis dan membaca Al-Qur'an. 3) faktor pendukung meliputi faktor internal, yaitu adanya sinergitas antara guru PAI dan wali kelas, kepala madrasah dan seluruh warga madrasah. Faktor eksternal meliputi adanya motivasi dari dalam diri peserta didik, dukungan dari wali murid untuk selalu membiasakan hal-hal positif ketika peserta didik dirumah sehingga pembiasaan yang dilaksanakan dirumah akan terbawa sampai ke madrasah. Faktor penghambat meliputi faktor internal, yaitu belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai, keterbatasan tentang pengelolaan video pada guru. Faktor eksternal, yaitu adanya rasa malas pada diri peserta didik, kurangnya perhatian orang tua terhadap kebutuhan peserta didik sehingga ketika dirumah peserta didik tidak dibiasakan melaksanakan kegiatan keagamaan.

Persamaan : Sama-sama meneliti tentang keagamaan disekolah, menggunakan metode penelitian kualitatif.

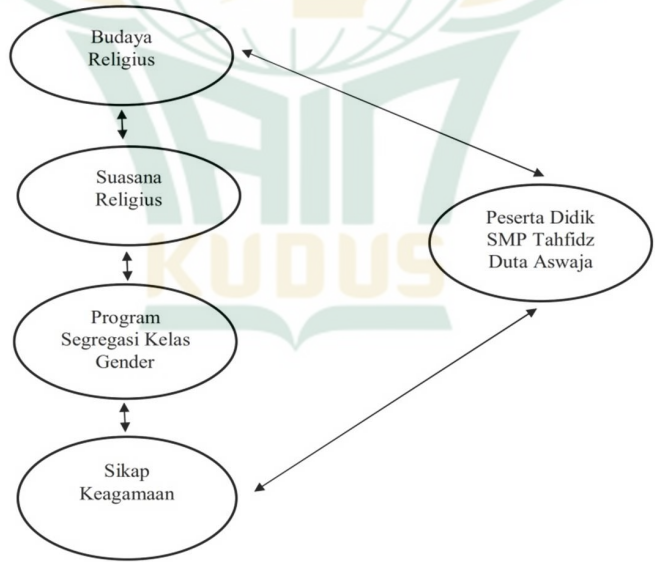
Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Siska Mawarni lebih menekankan pada strategi guru pendidikan agama islam (pai) dalam upaya peningkatan *school branding* melalui kegiatan keagamaan.

C. Kerangka Berpikir

Setiap tingkat satuan pendidikan perlu adanya suatu kebijakan dalam mencapai visi dan misi sekolah, agar visi dan misi sekolah terwujud maka sekolah menerapkan suasana religius, yang mana suasana religius ini bagian dari kultur atau budaya religius melalui kebijakan program segregasi kelas berbasis gender yang

merupakan upaya sekolah untuk mengurangi intensitas atau memberi jarak antar lawan jenis. Dimaksudkan agar mereka lebih fokus dalam pembelajaran agar terwujudnya suasana religius dilingkungan sekolah untuk meningkatkan sikap keagamaan peserta didik. Tindakan preventif ini diberlakukan juga untuk menghindari atau meminimalisir hal hal yang tidak diinginkan.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pemberlakuan segregasi kelas berbasis gender perlu dilakukan penelitian lebih mendalam, karena hal ini masih menjadi pro kontra diantara wali murid. Di satu sisi, mungkin anak lebih fokus dalam pembelajaran di dalam kelas. Di sisi lain, membatasi pergaulan dengan lawan jenis akan menimbulkan rasa penasaran yang lebih tinggi sedangkan dewasa ini pengetahuan seputar seks mulai diberikan sedini mungkin ketika anak sudah memasuki fase pubertas agar tidak menjadi hal yang tabu bagi anak. Pengetahuan ini diberikan tidak hanya di rumah tetapi juga sudah mulai diberikan di sekolahan, dimaksudkan agar anak tidak mengalami rasa minder ketika menghadapi atau berinteraksi dengan lawan jenis ketika dewasa nanti, selain itu juga dimaksudkan untuk meningkatkan sikap keagamaan peserta didik agar terbiasa mengetahui batasan-batasan dalam pergaulan.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir